

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SLB C KEMALA BHAYANGKARI 2 GRESIK

Zunaidatun Nafsiyah

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
zunainafsiyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pemerolehan bahasa kedua ABK tunagrahita dari segi pola fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) pemerolehan bahasa kedua dengan pola fonologi, (2) pemerolehan bahasa kedua dengan pola morfologi, (3) pemerolehan bahasa kedua dengan pola sintaksis, dan (3) mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua dengan pola semantik. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan wawancara dilakukan ketika pembelajaran selesai. Hasil observasi ditranskrip oleh eneliti begitupun hasil wawancara. Analisa data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyakikan data, dan memverivikasi data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan kemampuan pada setiap ABK dalam memperoleh fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Perbedaan tersebut terjadi karena kelainan berupa gangguan berbicara yang mereka alami pun berbeda. Gangguan berbicara yang ditemukan antara lain: 1) gangguan berbicara akibat multifaktorial dengan gejala dislogia dan dislalia, dan 2) gangguan mekanisme berbicara dengan gejala disglosia. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita.

Kata-kata Kunci: pemerolehan bahasa kedua, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa sebagai alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Berbahasa dapat dipelajari dari sejak anak mendengar bahasa. Tentunya saat anak masih bayi, yang didengarkan

adalah bahasa ibunya yang disebut dengan bahasa pertama. Setelah beranjak dewasa, kembali ia memahami bahasa dan mulai memperoleh bahasa baru yang disebut dengan bahasa kedua. Manusia akan memahami makna bahasa yang ia dengarkan (simak) dan ditiru, jika manusia tersebut memiliki kondisi biologis secara normal.

Kondisi biologis juga dapat menentukan bahwa B1 dan B2 secara lancar akan diperoleh anak yang memiliki fisik atau faktor biologis sempurna. Ini pula diperkuat oleh pendapat Ahmadi dan Jauhar (2015:145), manusia yang normal

fungsi otak dan alat bicaranya, tentunya dapat berbahasa dengan baik. Namun mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu memiliki kesulitan dalam berbahasa, baik secara produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbicara akan terganggu, tentunya pengucapan bahasanya tidak sempurna.

Setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan alami yang memungkinkannya menguasai bahasa. Potensi alami itu bekerja secara otomatis. Potensi yang terkandung dalam perangkat biologis anak dengan istilah piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*). Dengan piranti tersebut, anak mampu menyerap sistem suatu bahasa yang terdiri atas subsistem fonologis, tata bahasa, kosakata, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam berbahasa.

Anak berkebutuhan khusus yang masih dini biasanya memiliki beberapa permasalahan bahasa, baik itu segi kosa kata ataupun pengucapan. Oleh karena itu guru harus jeli melihat kebutuhan anak dan memberikan pelayanan maupun pembelajaran yang baik kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Beragam jenis gangguan dalam berbahasa, salah satunya adalah gangguan berbicara yang dapat dipengaruhi oleh kerusakan pada otak atau penyakit turunan dan alat ucap.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan *review* terhadap penelitian terdahulu. *Review* dilakukan terhadap penelitian karya Yuanita Ayu Widia dalam bentuk jurnal tentang Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di SDLB Karya Mulia II Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuanita, hasil analisis data yang telah dilakukan

memaparkan bahwa anak tunarungu masih melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama. Misalnya berbagai jenis bunga namun mereka hanya menyebutkan bunga secara umum, serta berbagai jenis ikan namun mereka juga menyebutkan ikan secara umum. Anak tunarungu juga memberikan respon yang baik terhadap warna. Mereka cenderung cepat menanggapi warna-warna apa saja yang ada pada gambar. Pemerolehan kosakata yang dihasilkan oleh anak tunarungu cenderung didominasi oleh kata benda, dan sedikit sekali jenis kata selain kata benda. Itu karena anak-anak tersebut lebih cepat menanggapi hal-hal yang konkret daripada yang abstrak. Kata benda juga termasuk jenis kata yang sering dijumpai di sekitar kita.

Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap “Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Gangguan Berbicara di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik” untuk menyesuaikan pemaparan konteks penelitian di atas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data verbal. Merujuk pada pendapat Sugiyono (2015:15) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pendekatan dan rumusan masalah yang dipilih, jenis penelitian ini studi kasus untuk mendeskripsikan secara dalam mengenai pemerolehan bahasa kedua pada anak berkebutuhan khusus gangguan berbicara di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

Latar Penelitian

Latar penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian. Tempat penelitian ini berada di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung agar data diperoleh secara maksimal.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SLB C Kemala Bhayangkari 2 dan guru kelas 2. Sumber data diamati langsung oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung agar memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Sedangkan untuk guru, peneliti akan melakukan wawancara setelah proses pembelajaran selesai. Hal tersebut dilakukan agar tidak mengganggu proses pembelajaran siswa.

Data penelitian

Data penelitian ini menggunakan data verbal, yaitu data yang dipaparkan menggunakan kata verbal mengenai deskripsi hasil penelitian atau disajikan dalam bentuk narasi. Data tersebut meliputi data hasil pengamatan pada siswa kelas 2 SLB C saat pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini berupa transkrip dari hasil perekaman video dan wawancara terhadap guru kelas 2.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian maka dilakukan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data. Pada penelitian ini teknik yang digunakan meliputi menggunakan observasi langsung terhadap ABK dan wawancara terhadap guru dan orangtua.

Sesuai dengan judul penelitian, maka data penelitian diambil dari hasil observasi yang dilakukan langsung ketika proses pembelajaran dengan alat perekam video. Selain itu teknik wawancara dilakukan ketika pembelajaran selesai agar tidak

mengganggu proses pembelajaran anak-anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merujuk pada pendapat Sugiyono (2015: 338-345) meliputi: 1) mereduksi data, data yang direduksi peneliti yaitu seluruh data mengenai fokus penelitian dengan cara menajamkan analisis melalui uraian singkat, 2) penyajian data, peneliti menyajikan data dengan cara menguraikan hasil analisis secara singkat. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapatkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah/mendesripsikan fokus penelitian, 3) kesimpulan dan verifikasi, peneliti melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan data ini menjadi tahap akhir dari pengolahan data.

Keabsahan Data

Agar diperoleh data yang absah dan interpretasi yang tepat, perlu diteliti kredibilitas data. Kredibilitas dalam penelitian ini yaitu menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden. Beberapa langkah yang perlu dilakukan agar kondisi tersebut tercapai adalah: 1) triangulasi data, Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain. Dalam penelitian ini responden adalah guru dan orangtua, yang saling terkait, 2) penggunaan bahan referensi, pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan hasil rekaman video dengan kamera dan data siswa. Dengan cara tersebut peneliti memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diperoleh dari hasil

wawancara dan observasi, 3) member check, tahap ini, peneliti melakukan konfirmasi kepada guru dan orangtua pada setiap akhir wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Pola Fonologi

Peneliti menemukan tiga ABK yang memiliki asal bahasa yang sama. Bahasa pertama ketiga ABK ini menggunakan bahasa Jawa. Sehingga hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam memperoleh bahasa kedua atau BI.

Perkembangan sistem fonologi anak-anak dimulai jika anak-anak dapat mengucapkan kata pertama dalam bahasa yang benar yaitu untuk menyampaikan arti. Dalam pengucapannya ABK 1 sebagai subjek pertama artikulasinya terganggu karena kondisi biologis yang tidak sempurna tersebut. Selain itu ia juga memiliki gangguan bicara akibat multifaktorial jenis propulsif dengan gejala gangguan dislogia. Pada jenis gangguan ini ketika anak berbicara, pada setiap kata yang diucapkan menjadi tersendat-sendat. Kemudian karena gejala gangguan bicara dislogianya ia hanya mampu mengucapkan awal atau suku kata akhir saja akan tetapi dia memahami apa yang sebenarnya ia ucapkan, seperti pada ucapan “pi opi” [pi ʔpi] yang dimaksud adalah “topi” [tɔpi]. Ketika ia mengucapkan “pi” si anak memahami apa yang ia maksud dalam ucapannya tersebut, yaitu “topi” Namun dalam hal ini ia masih dinilai kurang bisa dalam mengucapkan bunyi [ɔ] dengan baik, sehingga hanya terdengar bunyi [pi] saja. Selain itu ia juga kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [r] seperti ketika ia mengucapkan “woda” [wɔda] ia kesulitan mengucapkan bunyi [r] dengan baik, sehingga bunyi [r] terdengar seperti bunyi [w].

Kesulitan dalam pengucapan tersebut disebabkan oleh gangguan berbicara yang dialami yaitu gangguan akibat multifaktorial dengan gejala dislogia. Pada gangguan tersebut mengabaikan artikulasi anak menjadi kurang jelas dan ketika berbicara menjadi tersendat-sendat. Pada gejala dislogia menyebabkan kapasitas berpikir anak menjadi rendah (Tiel, 2010).

Selanjutnya hasil penelitian terhadap subjek kedua dengan kode ABK 2. Ditinjau dari segi pemerolehan fonologi yang mencakup pengucapan bunyi segmental yang meliputi bunyi konsonan dan vokal, ABK 2 lebih cenderung sulit dalam pengucapan bunyi konsonan. Ujaran anak ini terdengar seperti menggumam karena volume yang kurang keras dan artikulasinya kurang jelas.

Ketika si anak mengucapkan “ti” [əti] ia bermaksud mengucapkan “cuci” [cUci], dalam hal ini ia kesulitan mengucapkan bunyi [c] dengan baik sehingga pada kata “cuci” huruf [c] terdengar seperti bunyi [t]. Namun dalam pengucapan bunyi vokal [i] ia dinilai mudah dalam mengucapkan meskipun ketika mengucapkan mulutnya enggan membuka, sehingga terdengar seperti menggumam. Dalam hal ini baik peneliti maupun guru memberikan contoh pengucapan “cuci” [cUci] dengan benar secara perlahan. Kemudian si anak berusaha mengikuti secara perlahan “ti” [əti] namun bunyi [c] tetap tidak terdengar dengan sempurna.

Kesulitan dalam pengucapan disebabkan oleh gangguan berbicara yang dialami yaitu gangguan bicara akibat multifaktorial dengan gejala dislalia. Dalam hal ini anak tersebut terkatagorikan jenis propulsif, yaitu sulit untuk digerakkan jika diperintahkan untuk mengikuti perintah

guru terkadang jika sudah mau bergerak ia sulit untuk dihentikan. Berbicara yang ciri khas seperti ini, suaranya akan terdengar sangat rendah sehingga lawan bicaranya pun hampir tidak mampu mendengarnya. Selain itu pada gangguan ini juga mengganggu artikulatornya.

Sedangkan gejala dislalia yang dialami menyebabkan ia kesulitan untuk membentuk konsep bahasa sendiri (Tiel, 2010). Misalnya ketika ia mengucapkan “na” [na] bermaksud menyebutkan namanya akan tetapi suara yang keluar dari mulutnya tidak terdengar dengan jelas sehingga peneliti perlu bertanya kembali kepada guru.

Selanjutnya hasil penelitian terhadap subjek ketiga dengan kode ABK 3. Untuk jenis pemerolehan pola fonologi, dikatakan hampir sama dengan apa yang dialami dua subjek sebelumnya yaitu si anak masih kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi konsonan secara sempurna sebagaimana anak normal. Akan tetapi dalam pengucapan bunyi vokal anak initerdengar cukup sempurna. Seperti pada ucapan “ajus” [ʔajUs] ia bermaksud mengucapkan “bagus” [bagUs], dalam hal ini ia kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan [b] dan [g] namun dalam pengucapan bunyi vokal ia sudah benar dalam pengucapan meskipun tidak semua bunyi vokal dapat ia ucapkan. Seperti ketika mengucapkan “uni” [UnI] ia bermaksud mengucapkan “kuning” [kUnIn], ia mudah dalam mengucapkan bunyi vokal [U] dan [I].

Kesulitan dalam pengucapan disebabkan oleh gangguan mekanisme berbicara jenis akibat faktor laringen dengan gejala disglosia. Gangguan ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi serak atau hilang, merujuk pada pendapat Ahmadi dan Jauhar (2017). Sedangkan gejala gangguan berbicara

yang dialami yaitu disglosia yakni kelainan berbicara yang terjadi karena kelainan struktur dari organ bicara yaitu artikulator (Tiel, 2010). Sehingga dalam hal ini anak menjadi kesulitan berbicara secara sempurna.

Pemerolehan Pola Morfologi

Pada tahap pemerolehan morfologi ini merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar, bentuk dasarnya itu berupa kata. Dalam pemerolehan morfologi ini anak masih dalam pemerolehan morfologi bebas. Karena anak berkebutuhan khusus lebih sulit dalam memperoleh morfologi ikatan, ABK cenderung sulit mengucapkan kata secara utuh.

Dari hasil transkrip data, maka terdapat kata yang diucapkan oleh ABK 1 “atu” yang dimaksud adalah “satu”, kemudian “pulyuh” yang ia maksud adalah mengucapkan “sepuluh” meskipun dalam segi pengucapan ia belum mampu mengucapkannya dengan baik, namun ia dinilai mampu membentuk kata dengan kemampuannya sendiri. Ujaran lain yang ia ucapkan “beyas” ia bermaksud mengucapkan “sebelas”, si anak mengucapkan kata tersebut ketika melihat gambar angka yang ditunjuk oleh guru dibuku pembelajaran. Maka dalam hal ini si anak sebenarnya mengetahui bahwa gambar tersebut adalah angka sebelas namun karena gangguan berbicara yang ia alami tersebut si anak menjadi kesulitan mengucapkan kata “sebelas” dengan baik dan benar.

Selanjutnya tahap pemerolehan morfologi terhadap ABK 2. Anak ini dinilai kesulitan dalam membentuk suatu kata, baik dari jenis morfologi bebas dan terikat. ABK 2 ini kesulitan dalam membentuk suatu kata sendiri. Seperti ketika ia ditanya cara meminta maaf ia kesulitan mengucapkan kata

“maaf”. Anak hanya merespon guru dengan diam dan sedikit menggemam. Pada percakapan sebelumnya ketika guru mengajaknya membaca terdapat gambar seorang anak sedang meminta maaf, kemudian guru pun mengucapkan kata “maaf” akan tetapi ABK 2 masih tetap diam tidak mengucapkan apapun. Maka dalam hal ini, guru terus menuntunnya untuk mengucapkan kata “maaf” dengan kemampuannya.

Sedangkan pada tahap pemerolehan morfologi pada ABK 3 ia dinilai mudah dalam membentuk bentuk dasar kata dengan mandiri baik dari jenis morfologi bebas maupun terikat, meskipun dalam pengucapannya ia pun merasa kesulitan. Pada saat ia mengucapkan kata “hola” ia memahami bahwa gambar yang ditunjuk gurunya itu berbentuk bulat dan disebut dengan “bola”. Kemudian ketika ia mengucapkan “holen” ia bermaksud menyebutkan nama warna “orange/oren” yang terdapat pada gambar di buku. Ia pun memahami bahwa “orange” itu adalah salah satu jenis warna.

Pemerolehan Pola Sintaksis

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti juga menemukan hambatan pada ketiga ABK ketika memperoleh sintaksis atau pemerolehan kata dasar dan kalimat. Dari sebagian transkrip data, peneliti menemukan jenis kata dasar berupa frasa adjektifa dalam bentuk sintaksis. Misalnya pada kata “*Mba’ mba’ akid*” ia bermaksud mengatakan kepada peneliti bahwa ia sedang merasakan sakit. Dalam pengucapannya ia tidak mampu mengucapkan dengan baik dan benar, namun ia memahami apa yang diucapkan tersebut. Ketika ia mengatakan “*Mba’ mba’ akid*” yang ia lakukan adalah memegang dadanya.

Maka dalam hal ini si anak dapat mengujarkan frasa adjektiva namun masih belum sempurna dalam pengucapannya. Ditemukan juga dalam pengucapan frasa verba ketika ia mengadu “*ibo omah*” (*tibo omah* = saya jatuh di rumah).

Selanjutnya adalah pemerolehan pola sintaksis yang terjadi pada ABK 2. Untuk pemerolehan pola sintaksis ini ABK 2 mudah memahami kata atau pun kalimat yang ia ucapkan meskipun ia kesulitan dalam mengucapkan kata tersebut. Namun ia juga tidak mampu memperoleh semua frasa yang ada dalam bidang sintaksis. Peneliti menemukan ujaran kata dasar nomina, seperti pada ucapan “*lila*” yang dimaksud adalah “lingkaran”. Si anak memahami bahwa itu adalah lingkaran berbentuk bulat namun ia kesulitan dalam mengucapkan “lingkaran” secara sempurna.

Peneliti menemukan kata dasar numeralia yang terdapat pada ujaran ABK 2, ujaran tersebut berupa “*Atu, uwa, tida, mpa’, ilma*” yang ia maksud adalah berhitung 1-5. Kemudian ditemukan juga frasa numeralia, seperti pada ujaran “*ji da*” yang seharusnya diucapkan “*segi tiga*”, namun dalam hal ini ia memahami maksud ujarannya tersebut meskipun dalam pengucapan ia masih merasa kesulitan.

Selanjutnya hasil penelitian ABK 3, dari segi pemerolehan sintaksisnya ia pun dinilai sudah mampu mengucapkan kata ataupun kalimat meskipun dalam pengucapannya masih terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut terjadi karena gangguan berbicara yang ia alami. Ia juga telah memperoleh pemahaman mengenai kata dasar dan frase nomina, verba, dan adjektiva.

Misalnya pada kata “*.nwo*” yang dimaksud adalah “*kono*” dalam bahasa Indonesia yang artinya “sana”, karena bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa

maka yang sering ia ucapkan yaitu menggunakan bahasa pertamanya. Pada ucapan tersebut kemudian peneliti membenarkan dengan kata “sana” ia pun turut mengikuti “na”.

Pemerolehan Pola Semantik

Pada tahap pemerolehan semantik, ABK 1 cukup dinilai baik dalam pemahaman sebuah kata. Merujuk pada pengertian Chaer (2009: 194) pada bukunya bahwa Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu tuturan tergantung perkembangan psikologis anak. Setiap anak mempunyai cara tersendiri dalam memahami makna kata. Jika dihubungkan dengan perembangan psikologis anak, maka anak ini termasuk anak yang mengalami keterlambatan psikologisnya. Namun dalam hal ini ia sudah terkatagorikan anak yang mudah memahami tuturan lawan bicaranya meskipun tidak sebaik anak yang normal. Misalnya ketika peneliti bertanya “*Fadhil dapat berapa bintangnya?*” (dengan perlahan) dari pertanyaan tersebut si anak langsung menghitung jumlah bintang miliknya yang digambar di papan tulis. “*atu wa dja mpa’ iima*” yang ia maksud adalah hitungan satu dua tiga empat lima.

Selanjutnya pada tahap pemerolehan semantik pada ABK 2, tahap ini berlangsung antara usia dua tahun setengah sampai usia lima tahun. Anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Jika merujuk pada penjelasan tersebut anak tersebut dinilai mudah dalam memahami makna kata yang diucapkan oleh guru atau peneliti. Akan tetapi dalam pemahaman makna kalimat ia dinilai kurang mampu dalam memahaminya. Misalnya ketika guru bertanya mengenai tulisannya yang kurang bagus “*Zainab kenapa kok tulisannya jelek?*” guru bertanya

dikarenakan biasanya ia menulis dengan rapi, namun pada saat guru bertanya ia justru diam tidak merespon dan menundukkan kepala. Kemudian guru melanjutkan “*Zainab males ya?*” “*MALAS?*” guru menekankan kata “malas” dan setelah itu baru si anak merespon dengan senyuman dan mengangguk.

Pemerolehan semantik pada ABK 3 (11 tahun) dalam segi pemahaman makna ujaran lawan bicaranya dinilai kurang mampu merespon dengan baik. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi biologis yang kurang sempurna. Pada umumnya usia 11 th sudah mampu memahami lawan bicaranya dengan baik karena pada usia tersebut anak sudah mendapat banyak kosa kata yang dikuasai. Misalnya ketika guru menyuruh si anak mewarnai gambar yang ditunjuk oleh guru “*Faroz ayo diwarnai gambarnya*” sementara ia masih belum memberikan respon dengan cepat dan masih lari-lari di ruangan. Kemudian guru mengulang kembali setelah itu guru menghampirinya dengan perintah yang sama dan penekanan “*ME..WAR.NAI Faroz mewarnai ya*” sambil menunjuk gambar di buku mewarnai. Setelah penekanan tersebut barulah subjek duduk dan mengambil crayon warna dan buku mewarnai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti menemukan tiga ABK yang memiliki perbedaan dalam memperoleh bahasa kedua. Dari segi pemerolehan fonologi ketiga ABK hanya ditemukan dalam pengucapan bunyi segmental vokal dan konsonan. Namun meskipun begitu, mereka kesulitan dalam mengucapkan bunyi segmental konsonan dengan baik. Namun dalam pengucapan bunyi segmental vokal ketiganya dinilai sedikit mudah dalam mengucapkannya,

meskipun tidak semua bunyi vokal mampu diucapkan. Bunyi konsonan yang sulit diucapkan meliputi [t], [g], [k], [s] dll sedangkan bunyi vokal yang dinilai sulit diucapkan adalah bunyi vokal [ə], dan [o]. Penyebab kesulitan mereka dalam mengucapkan bunyi segmental konsonan dan vokal adalah karena mereka mengalami gangguan berbicara, di antaranya: 1) gangguan berbicara akibat multifaktorial dengan gejala dislogia dan dislalia, dan 2) gangguan mekanisma berbicara dengan gangguan disglusia.

Peneliti menemukan juga perbedaan dalam pemerolehan morfologi dari ketiga ABK. Pada ABK 1 dan ABK 3 ia dinilai mudah dalam mengucapkan kata dalam jenis morfologi bebas dengan pemahamannya. Sedangkan ABK 2 ia kesulitan dalam mengucapkan kata pada jenis morfologi bebas, karena kapasitas berpikirnya sangat rendah sehingga ia menjadi kesulitan dalam membentuk kata dasar.

Selanjutnya Peneliti juga menemukan perbedaan dalam pemerolehan sintaksis dari ketiga ABK. Pada pemerolehan ini, ditemukan pengucapan kata dasar yang meliputi frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva. Akan tetapi dalam pengucapan ketiganya masih dinilai kesulitan mengucapkannya dengan baik, hal tersebut terjadi karena kelainan yang dimiliki. Kelainan yang dimaksud adalah gangguan berbicara dengan kondisi biologis yang berbeda. Ketiga ABK kesulitan dalam mengucapkan baik kata maupun kalimat dengan baik dan benar karena gangguan berbicara yang dialami. Ketiga ABK ini memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengucapkan kata maupun kalimat, baik pengucapan frasa nomina, verba, maupun adjektiva.

Simpulan yang terakhir, peneliti juga menemukan perbedaan dalam pemerolehan semantik yaitu memahami makna ujaran lawan bicara. Ketiga ABK memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami ujaran lawan bicaranya namun harus dengan adanya penekanan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada ABK 2 dinilai sulit dalam memahami sehingga harus mengulang dengan memberikan penekanan pula, dan pada ABK 3 juga dinilai sulit dalam pemahaman makna ujaran sehingga guru harus memberikan pendekatan secara khusus.

Saran

Dalam penelitian ini, dikaji mengenai pemerolehan bahasa kedua pada ABK gangguan berbicara di SLB C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Saran ini ditujukan Penulis kepada: 1) guru SLB agar memberikan pengajaran dan pembelajaran dengan telaten dan sabar terutama pembelajaran bahasa Indonesia serta pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar siswa terbiasa belajar dengan berbahasa Indonesia, 2) kepada orangtua supaya membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan telaten agar anak lebih mudah dalam proses pembelajaran, dan 3) kepada pembaca atau peneliti baru untuk kembali meneliti tentang studi kasus pemerolehan bahasa kedua terhadap siswa ABK jenis lainnya agar penelitian ini dapat berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Anas dan Jauhar Muhammad. 2015. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publish.

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoristik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Tiel, Julia Maria Van. 2010. *Pendidikan Anak Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada
- (https://www.academia.edu/9012715/M_AKALAH_GANGGUAN_BAHASA_DAN_BICARA diakses pada tgl 14 Januari 2018)

